

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Syair Lagu Kedukaan

1. Nyanyian Duka Dalam Tradisi Nusantara

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang Berbhineka Tunggal Ika. Di berbagai Daerah kaya dengan kebudayaannya dan kesenian tradisional yang biasanya dilihat dari aspek adat istiadat, kesenian dan bahasa.¹¹ Namun kenyataannya terdapat begitu banyak macam budaya.¹²

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, dan banyak bangsa kemudian menyebar mulai dari Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman tersebut sebagai pelengkap pada kehidupan, sumber pencaharian, tatanan dalam masyarakat, bahasa, juga mengenai adat, bahkan kesenian yang beraneka ragam dari setiap bangsa yang kini semakin berkembang di tengah rakyat Indonesia.¹³

Nyanyian kedukaan yang ada dalam berbagai tradisi Nusantara yaitu:

¹¹Ucic Fuadhiyah, "Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Bahasa dan Sastra* VII (2011): 1.

¹² Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2.

¹³ Irene Thenu & Golda, *Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi Tentang Adat Kain Berkat Di Nalohia, Theology*, vol. T1 (Nalohia: Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012), 1.

a. Jawa

Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan tradisi kesenian dan kegiatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa juga sarat dengan kehidupan mistik yang diwujudkan dalam upacara tradisi pemujaan roh nenek moyang.¹⁴ Akan tetapi terdapat nyanyian kedukaan yang telah dinyanyikan yakni *lir-llir* yang telah memiliki makna spiritual namun juga terdapat sebuah ungkapan kedukaan dan penyesalan yang biasa dijadikan pengiring dalam upacara penguburan atau di situasi yang mengandung kesedihan.

b. Madura

Daerah Madura terdapat nyanyian yang dilakukan oleh masyarakatnya yakni *kejungan* kata ini mencakup makna kepemilikan mengenai gaya nyanyian rakyat yang telah diwariskan secara tradisi lisan di Madura. *Kejungan* ini mempunyai nyanyian yang khas yang disertai cara pengungkapan yang mencerminkan sebuah perasaan juga estetika kolektif masyarakat Madura. Dalam hal itu masyarakat akan mengekspresikan kedukaan yang mendalam dan praktik ekspresi sangatlah kuat yang menjadi ciri dari *kejungan*

¹⁴ Bayu Anggoro, *Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah, Sejarah Peradaban Islam*, vol. 2 (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2018), 122.

yang dikesankan semacam orang yang sementara berkeluh kesah, meratap dan dilantungkan dengan nyaring atau setengah berteriak.¹⁵

c. Batak

Di daerah Batak, *Andung* dikenal sebagai salah satu nyanyian yang digunakan dalam kedukaan. Yang dimaksudkan bahwa *andung* ini merupakan sebuah ratapan atau senandung hati yang diuntai dalam penggalan kata-kata dan lagu spontan sebagai pengungkapan sebuah perasaan yang mendalam. *Andung* ini disebut nyanyian ratapan yang pada umumnya disajikan oleh perempuan dalam konteks kematian.¹⁶

2. Nyanyian Duka Dalam Tradisi Toraja

Budaya Toraja merupakan budaya yang dikenal dengan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasan yang masih dilakukan masyarakat Toraja. Sehingga seseorang yang sudah diikat adat pada saat mereka sudah mati ketika dimakamkan harus diupacarakan menurut adat hidup dari orang yang meninggal.¹⁷ Di Toraja masyarakat tidak sadar akan banyaknya kesenian dan budaya yang mereka miliki, bahkan daerah Toraja terkenal oleh karena kebudayaan dan berbagai tradisinya seperti halnya kesenian

¹⁵ Lono L. Simatupang dan Victorious Ganap Zulkarnain Mistortoify, Timbul Haryono, *Kejungan: Gaya Nyanyian Madura Dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat Pada Penyelenggaraan Tradisi Remoh*, vol. 11 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2010), 1.

¹⁶ Hotmaida Flora, *Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru*, vol. 1 (Pekanbaru: Universitas Riau, 2014), 8.

¹⁷ Hotmaida Flora, "Makna Simbol Andung (Ratapan) Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Di Pekanbaru" 1 (2014): 119.

dalam acara *rambu solo'* masih melakukan kebiasaan seperti syair lagu yang diungkapkan dalam bentuk nyanyian yang menggambarkan rasa duka yang telah dialami seperti kesedihan, penyesalan, ratapan dan tangisan.¹⁸

Bagi masyarakat Toraja prosa lirik merupakan pengungkapan yang umum dalam sastra Toraja juga diucapkan dengan irama dan alunan kata atau kalimat bahkan disebutkan dengan irama yang dilagukan. Prosa lirik yang sering diungkapkan dengan irama yang dilagukan adalah ungkapan doa atau mantra pada tiap upacara sehingga ungkapan seperti itulah yang biasa diucapkan dengan berjam-jam.¹⁹

Terdapat berbagai bentuk adat dan kebudayaan yang ada di Toraja, salah satunya dalam acara *rambu solo'* dikenal berbagai kesenian yang digunakan seperti halnya syair lagu kedukaan yang digunakan masyarakat Toraja pada saat mengalami kedukaan, hal ini dimaksudkan supaya untuk menyampaikan perasaan yang telah dialami melalui syair lagu tersebut.

Syair lagu kedukaan yang ada di Toraja ialah:

a. *Badong*

¹⁸ Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Musik Ritual Toraja Dari Pulau Sulawesi* (Jakarta-Paris: Keperustakaan Populer Gramedia, 2009), 27.

¹⁹ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 335-336.

Ma'badong merupakan suatu bentuk nyanyian dalam kedukaan sebagai bentuk penghormatan terakhir pada orang yang sudah meninggal.²⁰ Yang menjadi ciri khas *badong* terletak pada pemecahan melalui suatu pembagian ulang suku kata yang sangat mantap.²¹

b. *Bating/Umbating*

Dalam *umbating* ini berisi tangisan yang teratur dengan isi rintihan pada orang yang sudah meninggal dari keluarga yang kematian, serta mengenang kebaikan dan perilakunya semasa ia masih hidup bersama dengan keluarganya.²²

c. *Ma'kakarung*

Ma'kakarung dalam isinya mengungkapkan suatu riwayat dari seseorang yang sementara diupacarakan pemakamannya di mana sering terjadi kekurangan, sehingga berdoa pada leluhur supaya dapat menerima arwah yang sudah mati, dan pengungkapan ini dapat dilakukan di malam hari oleh *tomina* sementara upacara sedang berjalan.²³

²⁰ Mutiara Patandean dan Siti Hermina, *Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja, Kelisanan Sastra Dan Budaya*, vol. 1 (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, 2018), 136.

²¹ Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi* (Jakarta-Paris: Keperpustakaan Populer Gramedia, 2009), 72.

²² L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 338–339.

²³ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 337.

d. *Mangimbo*

Dalam isinya pemujaan pada leluhur dan arwah yang berada dalam perjalanan ke alam baka dengan mengungkap pula kebesaran dari deata yang menempati tempat yang akan dilewati oleh arwah yang sementara diupacarakan pemakamannya agar tidak terhalang di perjalanan dimana akan sampai di tempat yang dinamakan *puya*, kelak akan kembali memberi berkat pada turunannya.²⁴

e. *Dondi'*

Dondi' ini sebagai nyanyian dalam ritual rambu solo'.²⁵ Yang di bawakan oleh wanita.²⁶ Kemudian dinyanyikan malam hari dengan kor campuran satu atau dua bagian vokal selama pemakaman.²⁷

f. *Marakka*

Ma'marakka, telah dinyanyikan ketika sedang dalam duka atau *rambu solo'* di dalamnya terdapat lirikan lagu tersebut ada sebuah harapan kita mengenai apa yang telah kita rasakan dan harapkan terjadi. *Ma'marakka* ini masih dilakukan oleh masyarakat

²⁴ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 338.

²⁵ Julian Saputra, *Kajian Melodi Dondi' Dalam Ritual Rambu Solo' Di Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja, Musik*, vol. 1 (Ambon: Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia, 2023), 74.

²⁶ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*, 330.

²⁷ Dana Rappoport, *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah: Seni Suara Dan Ritus-Ritus Toraja Di Pulau Sulawesi*, 198.

Buntao', dari kata *ma'* atau melakukan dan *marakka* berdasarkan kamus bahasa Toraja-Indonesia merupakan sebuah lagu yang memedihkan hati dan cara melagukannya suara ditarik panjang-panjang dan digetarkan.²⁸ *Ma'marakka* merujuk pada juru lagu itu atau orangnya. Dalam syairnya dilagukan dengan iringan musik seruling. *Massuling marakka* digunakan oleh pria dan suara wanita mengikut.²⁹ Berangkat dari konteks *ma'marakka* inilah yang dapat mengantar dalam memaknai Injil. Menurut *pa'marakka passuling* makna dari suara yang lenting itu adalah mau memperdengarkan betapa beratnya duka yang telah dialami, lahir dari lubuk hati yang paling dalam untuk memohonkan sekiranya *sengo* itu dapat diterima oleh sang leluhur, serta mendiang tersebut dapat tiba dengan baik di alam baka dan memberi berkat kepada keturunannya yang masih hidup di dunia.

Peran *ma'marakka* ialah sebagai pengharapan pada keluarga dengan harapan almarhum kembali ke langit dan menjadi *Tomembali Puang* dan akan memberi berkat kepada keluarga yang ditinggalkan. Sehingga melalui pemahaman tersebut maka ada peluang untuk mentransformasi pemahaman makna injil dalam makna

²⁸ J. Tammu dan H Van Der Ven, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2017), 348–349.

²⁹ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 330.

ma'marakka.³⁰ Hal ini juga bertujuan mempertahankan kebenaran injil dengan cara menegaskan sifat keunikan kontekstualisasi yang terdapat dalam Alkitab dan diilhamkan Roh Kudus.³¹ Dalam *ma'marakka*, masyarakat menganggap bahwa ketika dilakukan ada sebuah harapan yang didalamnya akan diberikan berkat dari para leluhur seperti kesehatan, kesuburan tanaman, dan juga kerukunan dalam keluarga.

3. Nyanyian kedukaan dalam Alkitab

Dalam kitab Ratapan dan Mazmur banyak berbicara mengenai syair-syair ratapan namun juga mengandung harapan. Nyanyian berdasarkan mazmur sebagai ungkapan perasaan manusia seperti ketika dalam situasi yang berdukacita dan sukacita, hati yang terasa terluka dan juga dalam keputusan bahkan dalam pengharapan dan lain sebagainya.³²

³⁰Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, 38.

³¹David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 276.

³² *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2012), 867.

B. Teologi Pengharapan Berkat

1. Teologi Pengharapan

Pengharapan menurut (KBBI), ialah pengharapan itu kata dasarnya harap artinya mohon, minta, keinginan agar sesuatu dapat terjadi sesuai dengan apa yang telah dibutuhkan dan diinginkan.³³

Dalam buku Andar Ismail, Jurgen Moltmann mengemukakan bahwa pengharapan dapat mengubah manusia, membuka peluang baru dan mengemukakan kembali. Pengharapan juga berkaitan dengan dunia sekarang ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Moltmann bahwa harapan memungkinkan orang percaya dapat memikul salib sebab harapan merupakan wujud iman. Namun pengharapan dapat membuat orang resah karena tidak mau menerima keadaan sehingga dapat menimbulkan resiko baik itu kekecewaan dan hal-hal lain.³⁴ Karena itu, penjelasan Paulus tentang pengharapan sangatlah penting, tidak hanya menggambarkan harapan yang akan diinginkan namun menekankan hubungannya pada saat ini sebagai bagian dari pengalaman iman, yang timbul dari mendengarkan kabar baik dalam Roh.³⁵

Kunci utama dalam hidup adalah harapan hal ini berarti bahwa selama manusia masih hidup tentunya mereka tetap mempunyai

52. ³³Salshadilla RA, *Iman, Pengharapan Dan Kasih* (CV PRANATA WIDYA SEJAHTERA, 2020),

³⁴Andar Ismail, *Selamat Bergumul*, Gunung Mulia. (Jakarta, 2008), 42.

³⁵Nico Syukur Dister, *Teologis Sistematika 2* (Yogyakarta, 2004), 602–608.

harapan, sebab setiap makhluk hidup pada dasarnya memerlukan sesuatu dalam kehidupannya.³⁶ Seperti halnya seseorang berharap akan hal-hal baik terjadi dalam kehidupannya termasuk berkat yang diharapkan. Namun, seringkali realitas tidak sesuai dengan harapan yang ada. Terkadang manusia mengharapakan untuk senantiasa hidup bahagia bahkan mengharapakan mendapatkan jodoh yang baik tapi kenyataannya tidak demikian.

Harapan itu timbul dalam pikiran manusia itu sendiri, dan semua orang pasti memiliki pengharapan yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menentukan hidupnya menentukan sesuatu yang lebih baik. Menurut Moltmann, pengharapan merupakan dasar teologi yang dikontekstualisasikan bagi orang percaya dan juga gereja.³⁷ Sebab nyatanya, teologi pengharapan sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang dan manusia harus menghadirkan pengharapan tersebut. Ketika manusia taat dan setia pada Allah berarti pengharapan itu hadir yang dimana lahir dari iman.³⁸ Maka kesimpulannya pengharapan itu suatu hal yang sangat berharga karena seolah-olah hidup manusia adalah pengharapan tanpa harapan meskipun seseorang masih melakukan kegiatannya setiap hari sama saja mereka sudah mati.

³⁶ Andar Ismail, *Selamat Bergumul*, 39–40.

³⁷ David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model*, 64.

³⁸ Tabitha Tibukka, "Teologi Pengharapan Kontekstual Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua Sebelum Proses Pembibitan Padi Di GTM Jemaat Beang" (2022): 11.

Allah biasanya membiarkan harapan yang tidak sesuai itu terjadi pada manusia untuk mendorong mereka dapat bertumbuh serta menentukan kebenaran. Sama seperti Petrus melalui pengalaman rohaninya dapat bertumbuh saat sedang menderita bagi Kristus di Kota Yerusalem. Namun dapat disadari bahwa Petrus tidaklah sempurna yang dimana Paulus juga pernah marah padanya karena pendiriannya tidak tetap (Gal 2:11-21) tapi Petrus tetap menyerahkan diri pada Kristus dan sedia belajar dari segala yang ditetapkan Allah padanya. Belajar dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa dibalik semuanya itu ada harapan dalam Yesus Kristus.³⁹ Bahkan Jelas dalam kitab Roma 12: 12 bahwa senantiasa bersukacita dalam pengharapan meskipun itu mengalami kesesakan senantiasa sabar dan tekun dalam doa.

Pusat dari pengharapan juga merupakan kebangkitan Kristus pada semua ciptaan Allah. Tanpa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dunia tidak akan memiliki pengharapan.⁴⁰ Jadi sumber satu-satunya pengharapan telah dimiliki seluruh makhluk di dalam dunia ini adalah hanya dari Tuhan sendiri sebab tanpa Kristus semua ciptaan tidak memiliki harapan tersebut. Dan bahkan semua orang yang hidup

³⁹ Warren W. Wiersbe, *Pengharapan Di Dalam Kristus, Tafsiran 1 Petrus*, Yayasan Ka. (Bandung, 1999), 137.

⁴⁰ Joshua Hendriksson Siregar, *Kristus Sang Harapan: Kajian Teologi Harapan Jurgén Moltmann Terhadap Pokok Masa Depan Dalam Rumusan Pemahaman Iman GPIB* (Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 19.

bersama Kristus tidak pernah kehilangan harapan dan siapa yang dapat menyerah maka mereka telah kehilangan pengharapan tersebut.⁴¹

Pengharapan itu sangatlah penting bagi manusia, pengharapan bagi orang Kristen itu saat Tuhan berjanji bahwa sesuatu akan terjadi dan ketika manusia menaruh kepercayaan pada janji tersebut maka akan nyata benar-benar terjadi pada setiap orang. Bahkan harapan juga merupakan bagian terpenting dari iman yang timbul dari pendengaran akan firman sehingga mengandung pemahaman bahwa pengharapan seperti iman dikuatkan oleh Firman Tuhan.⁴²

2. Teologi Berkat

Berdasarkan (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkat ialah karunia yang asalnya dari Tuhan yang membawa kebaikan dan keselamatan dalam hidup setiap orang, juga mendatangkan sukacita yang dimana sangat dibutuhkan setiap orang dalam hidup kesehariannya.⁴³ Namun tanpa disadari bahwa nafas hidup yang telah di terima setiap hari itu merupakan berkat. Dan saat bangun di pagi hari dan merasakan udara yang segar pun juga bagian dari berkat, bahkan apapun yang masih boleh manusia lakukan dalam kehidupannya itu

⁴¹Salshadilla RA, *Iman, Pengharapan Dan Kasih*, 39.

⁴²Salsadilla RA, *Iman, Pengharapan Dan Kasih* (CV PRANATA WIDYA SEJAHTERA, 2020), 50.

⁴³Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kontemporer, 1995).

merupakan sebuah kesempatan dalam memperoleh dan merasakan berkat setiap hari dalam kehidupan

Berkat dalam bahasa Ibrani ialah *berakha* kerap kali mengaitkan dengan karunia yang berbentuk benda.⁴⁴ Di kitab Ulangan 28, berkat kerap dikaitkan dengan kedudukan, kemampuan, kemakmuran, kesehatan, dan kemenangan⁴⁵ Pada zaman sekarang ini berkat seringkali disebut sebagai suatu yang bernilai baik dan memberikan kesenangan dalam kehidupan manusia. Tak jarang orang mengatakan bahwa mereka mendapatkan berkat yang tidak baik, mestinya suatu hal yang baik dan biasanya disyukuri.

Dalam Teologi berkat berbicara tentang Sumber berkat atau penentu berkat itu sendiri yakni hanya dari Tuhan, jelas dalam kitab Imamat 26:1-12.⁴⁶ Allah telah memberikan berkat yang berlimpa-limpa asalkan manusia mesti harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak berdasar pada hal-hal lain. Berkat juga mencakup segala sesuatu yang Allah berikan pada manusia, seperti yang sudah diterima oleh nenek moyang kita dalam Alkitab yakni Abraham, Ishak, dan Yakub karena kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah dan juga telah di terima saat ini yakni berkat jasmani misalnya kesehatan, kekayaan dan

⁴⁴ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*, YKBK/OMF. (Jakarta, 1997). 184

⁴⁵ Derek Prince, *Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat* (Jakarta, 1994), 48.

⁴⁶ Alkitabiah

yang utama berkat rohani dan keselamatan hidup.⁴⁷ Rasul Paulus juga memberikan kesaksian bahwa segala sesuatu telah mampu dipenuhi oleh Allah dalam berbagai keadaan apapun.⁴⁸ Jadi dalam keadaan apapun dan kondisi bagaimanapun manusia Allah sanggup berikan berkat yang terbaik. Asalkan manusia dapat memintanya pada Sang Pemilik, dan percaya bahwa berkat yang telah diterima itu asalnya hanya dari pada Tuhan saja.

Abraham telah disuruh oleh Allah berangkat ke sebuah daerah yang jauh, Abraham menaati perintah Tuhan itu sekalipun belum mengerti alasan mengenai perintah itu. sehingga Allah memberkati Abraham oleh karena iman dan taat pada Allah. Yang dimana Allah memberkati keturunanmu seperti bintang yang ada dilangit dan pasir di lautan yang tidak dapat dihitung banyaknya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa benar adanya Allah senantiasa memberkati seseorang yang percaya dan taat sekalipun belum mengerti maksud dan tujuan Allah.⁴⁹

⁴⁷Syani Bombongan Rantesalu, "Jurnal Lembaga Marampa'," *jurnal lembaga marampa'* (2016): 89.

⁴⁸TP Wahyono, *Berkat Setiap Hari*, 2020, 9.

⁴⁹William C. Hendricks, *Tokoh-Tokoh Alkitab*, IKAPI LAI. (Jakarta, 2013).

C. Teologis Kontekstual Model Sintesis Bevans

1. Teologi Kontekstual

Teologi Kontekstualisasi adalah refleksi ideal bagi orang kristen mengenai injil dalam hidupnya dan setiap pribadi yang telah merefleksikan proses teologi kontekstual akan mendapatkan pemahaman, penerimaan, pendirian dan kesinambungan dari sebuah peristiwa nyata yang dikondisikan berdasar pada budaya dan konteks tertentu.⁵⁰ Berbicara mengenai kontekstualisasi teologi ialah sebuah usaha dalam memahami iman kristen yang telah dilihat dari kacamata konteks budaya tertentu.⁵¹

Kontekstual ialah keharusan untuk berteologi karena kebenaran Allah tidak dapat dipahami secara mutlak oleh manusia yang hakikatnya sebagai makhluk kultural. Sebab kultural atau konteks itu bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau mutlak melainkan bersifat dinamis. Karena itulah upaya kontekstual sangatlah dibutuhkan dalam membingkai konteks itu berdasarkan kebenaran Firman Allah.⁵²

Upaya berkontekstual yang benar adalah ketika orang tersebut telah berusaha untuk menemukan kebenaran Firman Allah, lalu berusaha menyampaikan kebenaran mengenai Firman Allah yang sebenarnya dalam bentuk kebudayaan kemudian dipahami oleh si penerima

⁵⁰ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, Momentum. (Surabaya, 2014), 2.

⁵¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

⁵² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, Ledalero. (Maumere, 2002), 2-3.

kebenaran Allah. Ketika upaya itu bisa kita lakukan saat menyampaikan Firman Allah maka kita juga harus dapat menghidupi kebenaran Allah di bawah pimpinan Roh Kudus.

Bevans dan Schroeder dalam bukunya yang berjudul “Terus Berubah Tetap Setia” mereka mendefinisikan kebudayaan itu sebagai seperangkat nilai dan makna yang membentuk cara hidup, sehingga kebudayaan itu semata-mata cara yang terus digunakan orang untuk memaknai hidup dalam situasi-situasi tertentu.⁵³

Dari pendapat tersebut tidak ada satu kebudayaan yang dianggap lebih baik dari kebudayaan yang lain. Sehingga Bevans menuliskan buku dengan mengajukan enam model-model, dengan judul “Model-Model Teologi Kontekstual. Namun penulis hanya berfokus membahas tentang model Sintesis.

Keenam model teologi kontekstual yang diungkapkan oleh Bevans yaitu sebagai berikut:

- a. Model terjemahan, model ini berfokus pada terjemahan sastra. Model ini juga dapat memberikan penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi juga berupaya menerjemahkan budaya lokal.

⁵³Stephen B Bevans dan Roger B Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), 76.

- b. Model antropologi, model ini berusaha mencari pesan yang diterima dengan cara berbeda antropologi injil kemudian membawanya pada masa sekarang ini. Cara yang dapat dilakukan ialah untuk mengerti budaya lalu menarik pesan injil yang dari dalam kebudayaan tersebut. Juga berusaha memperkenalkan injil melalui nama yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.
- c. Model praktis, dalam model ini memperlihatkan inti pesan Kristus tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan setiap hari, dengan perenungan praksis-refleksi dalam situasi yang sama. Juga dapat menyatakan bahwa budaya dan injil itu saling melengkapi dalam menghadapi situasi yang terjadi sesuai dengan konteks. Model ini juga membutuhkan hal praksis yang telah direfleksikan ke dalam teologi.
- d. Model sintesis, model ini telah menerima ketiga model yang telah diuraikan diatas yakni budaya, Injil, dan praksis serta berusaha untuk mendialogkan dan terbuka mencari pesan nyata dari Injil dan budaya yang berjalan secara paralel dan bisa dihubungkan sesuai dengan kebutuhan.
- e. Model transenden, model ini berusaha menafsirkan pesan Allah dengan memperhatikan pengalaman. Teologi bersifat subjektif ketika pengetahuan dan pengalaman digunakan untuk menafsirkan pesan Allah.

- f. Model budaya tandingan, model ini menekankan injil sebagai budaya tandingan dengan memperhatikan pesan kekristenan yang dijadikan petunjuk untuk dapat mengkritik dan menantang konteks.⁵⁴

2. Model Sintesis Bevans

Stephen B. Bevans dalam bukunya menerangkan "*model sintesis*" merupakan suatu model dengan jalan yang di tengah, yang menekankan sebuah pengalaman masa sekarang, yakni konteks yang pernah dialami, budaya, lokasi sosial, perubahan sosial dan juga pengalaman masa yang sudah lampau yaitu Firman Tuhan dan tradisi. Yang berpegang pada teori mengenai ajaran dari hubungan yang beragam antara iman dan bentuk perubahan yang terjadi dalam kebudayaan.⁵⁵

Para praktisi model sintesis percaya bahwa setiap konteks tersebut memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang bersama dengan kebudayaan atau konteks lain. Mereka juga meyakini bahwa dialog manusiawi yang sejati terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lain.⁵⁶ Dasar metode dari model sintesis ini merupakan dialog

⁵⁴ Binsar Jonathan Pakpahan DKK, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta, 2020), 12–13.

⁵⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 162.

⁵⁶ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 165–166.

atau biasa disebut dengan percakapan dengan tradisi, konteks dan keniscayaan praksis.⁵⁷

Model sintesis ini membuat proses berteologi menjadi sebuah latihan dalam menjalankan percakapan dan dialog yang benar dengan orang lain, sehingga jati diri budaya terlihat dalam proses tersebut. Pada proses dialog semacam ini terdapat penekanan yang mutlak, untuk memahami bahwa teologi kontekstual bukan tindakan satu kali jalan untuk selama-lamanya melainkan suatu proses yang harus dilakukan secara berkelanjutan tanpa mengurangi nilai yang sudah ada atau sebaliknya, tetapi justru merupakan hal yang harus dijalankan secara berkesinambungan.⁵⁸ Oleh karena itulah penulis menyimpulkan bahwa model sintesis ini merupakan suatu pendekatan yang dapat memungkinkan budaya berinteraksi atau mendialogkan dengan budaya lain. Meskipun harus memerlukan dasar makna yang sama yang tidak berarti bahwa pandangan yang lain benar sebelum dialog itu terjadi.⁵⁹

Model sintesis ini berpusat pada kemenduaan yang terdapat dalam tiap budaya dan melihat ke luar dari dirinya meneliti kebudayaan yang lain serta pengungkapan iman Kristen yang berhasil demi mendapatkan ungkapan yang paling memadai dari iman Kristen dalam

⁵⁷ Stephen B Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (maumere: Penerbit Ledalero, 2013), 250.

⁵⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 172.

⁵⁹ B.F. Dwes, *Apa Itu Teologi; Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, BPK Gunung. (Jakarta, 2011), 137.

konteks kebudayaan.⁶⁰ Bahkan juga telah dikatakan bahwa model sintesis ini boleh bersandar dengan teori perkembangan doktrin yang memahami ajaran sebagai yang nampak dari hubungan lingkungan antara iman Kristen dan aneka perubahan di dalam budaya dan masyarakat.⁶¹

Dari pemahaman tersebut, maka jelaslah bahwa teologi kontekstual itu dibangun dari sebuah konteks. Bangunan teologi kontekstual itu berawal dari pemaknaan yang mendalam dari sebuah konteks, dari situ kemudian dirasakan sebuah benih-benih Injil dalam budaya meskipun sangat kecil. Melalui itulah kemudian membawa seseorang untuk merefleksikan Allah melalui budayanya sendiri.

Refleksi tentang Allah itulah yang kemudian menggugah hati untuk mentransformasi beberapa hal dalam budaya yang perlu ditransformasi dalam terang injil supaya budaya dan injil dapat berjalan bersama. Seperti kata J Wentzel van Huyssteen bahwa teologi itu nampak dan harus ditunjukkan sebagai pengetahuan yang rasional.⁶² Adapun alasan mengapa penulis menggunakan model sintesis ini bukan berarti bahwa model lain itu tidak penting akan tetapi model-model tersebut dapat digunakan sesuai dengan kepentingan dalam mengabarkan injil. Seperti pada model sintesis ini berdasar pada permasalahan yang

⁶⁰Stephen B Bevans dan Roger B Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia*, ledalero. (maumere, 2006), 77.

⁶¹Stephen B Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 149.

⁶²CM Robert Pius Manik, O. Carm Gregorius Pasi, *SMM Yustinus, Berteologi Baru Untuk Indonesia* (Yogyakarta, 2020), 31.

sesungguhnya dapat di carikan solusi dari nilai budaya dan injil.⁶³ Seperti halnya dalam syair *ma'marakka* ini dapat dicarikan solusi dari nilai kebudayaan dan injil.

D. Pandangan Alkitab

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan sebuah karunia juga tanggung jawab untuk berbudaya. Namun sudah rusak diakibatkan oleh karenadosa manusia. Walaupun demikian, karena Allah adalah kasih, Diapun tidak menjauhkan kasih-Nya dari budaya. Ia menjadikan budaya sebagai alat untuk memberitakan Injil, termasuk dalam konteks syair ritual *ma'marakka*. Masih terdapat kekeliruan dalam pemahaman bahwa akan ada harapan mendapatkan berkat dari leluhur seperti halnya kesuburan tanaman dan keluarga yang berbahagia. Namun ketika di bawa dalam konteks teologi itu masih tidak sepaham dengan hal tersebut sebab dalam Injil Yohanes 3:16 menjadi tanda bahwa sebagai orang yang percaya kepada Kristus akan memperoleh kehidupan yang kekal. Oleh sebab itu, orang yang percaya kepada Kristus, tidak lagi berduka seperti orang yang tidak memiliki pengharapan yang menjadikan kematian akhir dari eksistensi manusia (1 Tes 4:13). Jadi, karena sudah percaya pada Kristus maka harus hidup menurut sesuai dengan kehendakNya.

⁶³ Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Sumiaty, Yanni Paembonan, Yekhonya F.T Timbang, *Teoloogi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 13.

